

IJTIMAIYAH

(Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya)

Email: ijtimaiyah@uinsu.ac.id

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/issue/archive>

POLA INTERAKSI KELOMPOK NELAYAN DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP DI DESA TELUK KECAMATAN LABUAN KABUPATEN PANDEGLANG

Meli Oktaviana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: melioktaviana72@gmail.com

Abstracts: This study aims to determine the pattern of interaction of fishermen groups in improving living standards in Teluk Village, Labuan Subdistrict, Pandeglang Regency. This research took place in Teluk Village, Labuan Sub-district, Pandeglang Regency. In this study, researchers used qualitative methods with a qualitative descriptive approach. Data collection by means of observation, in-depth free interviews. The results of the study found that a lot of efforts have been made by the fishing community in Teluk Village to improve the standard of living that is expected to be very difficult to realize. This is due to the difficulties they experience in terms of obtaining capital from the government and having minimal access to fishing so that their lifestyle is very dependent on the patron-client interaction pattern between fishermen, boat owners and middlemen as capital owners.

Keywords: interaction patterns, living standards

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara bebas secara mendalam. Hasil penelitian menemukan bahwa banyak sekali upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Teluk untuk meningkatkan taraf hidup yang diharapkan ternyata sulit sekali terwujud. Hal ini dikarenakan kesulitan yang mereka alami dalam hal untuk memperoleh modal dari pemerintah dan kepemilikan akses untuk mencari ikan masih minim sehingga pola hidup mereka yaitu sangat tergantung pada pola interaksi *patron-cilent* antara nelayan, majikan pemilik kapal dan para tengkulak selaku pemilik modal.

Kata Kunci: *Pola Interaksi, Taraf Hidup*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari yang namanya proses interaksi. Maka manusia merupakan makhluk social yang dimana selalu membutuhkan manusia lainnya. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu, maupun dengan kelompok. Menurut Daniel J. Gilin dan Gilin mengungkapkan bahwa interaksi social adalah hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, (Soerjono Soekanto, 1990). Interaksi antara individu yang satu dengan yang lainnya tentu saja memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan sumber daya alam nya. Salah satu sumber daya alam yang dimiliki indonesia yaitu potensi perikanan yang melimpah. Terdapat sekitar 7000 spesies ikan hidup di lautan indonesia dengan potensi lestari sebesar 6126 juta ton. (Sadilah dalam Suyami dkk, 2005). Maka tak heran jika banyak masyarakat indonesia yang hidup di daerah pesisir yang di mana menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian mereka sehari-hari untuk menyambung kehidupan. Hidup di pesisir, tentu saja mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan.

Beberapa literasi menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi 20002). Sedangkan menurut Retno Santiasih (1993; 137), jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya seperti sector pertanian, nelayan (terutama nelayan yang tradisonal dan buruh nelayan) dapat digolongkan sebagai lapisan social yang paling miskin, walaupun tidak semua nelayan itu miskin.

Kemiskinan yang dialami oleh nelayan, sehingga hal ini terkesan sangat ironi disatu sisi mereka memiliki kekayaan sumberdaya laut yang melimpah sedangkan disisi lain tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi mereka pada umumnya masih rendah dan sangat sederhana oleh karena itu taraf kesejahteraanpun masih rendah. Kesulitan untuk melepaskan diri dari lubang kemiskinan karena keterbatasan sumberdaya manusia, penggunaan teknologi, pasar maupun modal dan lain sebagainya. tidak hanya itu, kurangnya sentuhan kebijakan dan program-program pembangunan dari pemerintah juga belum optimal di laksanakan dalam memutuskan rantai kemiskinan. Sebagai sebuah entitas sosol, masyarakat nelayan tentu saja mempunyai sistem budaya tersendiri yang berbeda dari masyarakat lain yang hidup di pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005).

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, baik hubungan dengan sesama nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Selain mengelola sumberdaya laut yang melimpah masyarakat nelayan juga merupakan pewaris aktif budaya maritim. Hal tersebut merupakan modal awal yang penting untuk pembangunan nasional yang harus tetap dipertahankan. Pembangunan nasional merupakan cerminan kehendak yang terus-menerus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan yang maju.

Sebagai suatu masyarakat yang hidup di pesisir sehingga mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, mengelola hasil perikanan, baik dalam proses pengasapan maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya, serta melakukan hubungan kerjasama dengan pemerintahan desa. Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana yang dikemukakan di atas sebagai penentu dalam meningkatkan taraf hidup. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil pokok bahasan penelitian dengan menitikberatkan pada:” Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu social yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi (Afrizal, 2008:14). Sedangkan tipe deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti (Jauhari, 2010: 34). Kegiatan penelitian ini untuk pengambilan data di dilaksanakan di Desa Teluk, Kecamatan Labuan Kabupten pandeglang. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama dua bulan yaitu bulan Februari hingga Maret 2021. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini pada umumnya menggunakan berbagai bentuk yaitu: Observasi dan wawancara. Teknik Observasi merupakan teknik yang menggunakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, dan proses atau perilaku (Idrus Muhammad, 2009). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth Interview*) dengan nelayan untuk mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran George C. Homans.

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Social Budaya Masyarakat Nelayan di Desa Teluk

Berdasarkan hasil pada tanggal 22 Maret 2021 penelitian yang didapatkan dari lapangan bahwa masyarakat nelayan di Desa Teluk dapat dibagi 3 kategori masyarakat pesisir sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat yang sepenuhnya mengantungan hidupnya dilaut. Jadi untuk masyarakat nelayan ini yang di mana menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang utama. Kedua, Masyarakat yang tidak hanya sebagai nelayan, akan tetapi bekerja sebagai buruh lainnya seperti pegawai bangunan. Ketiga, masyarakat nelayan yang melakukan aktivitas usaha sebagai mengolah ikan dengan bentuk pengasapan dan ikan asin, dalam hal ini didominasi oleh pekerja perempuan atau istri para nelayan. Dan ketiga, Masyarakat yang menggantungkan aktivitas sehari-hari nya dengan berdagang atau membuka usaha dengan menyediakan bentuk peralatan seperti pemilik toko/warung, sebagai tengkulak, penjual kail dan lain sebagainya.

Adanya karakteristik social budaya masyarakat Nelayan di Desa Teluk ini sehingga melahirkan bentuk startifikasi social yang permanen, yaitu:

1. kategori kelompok social nelayan yang di mana untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang bekerja siang maupun malam merupakan kelompok yang dikatakan sebagai

- penunjang utama produksi dibidang perikanan sekaligus menyumbang pendapatan keluarga.
2. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh campuran.
 3. Masyarakat biasa, yaitu masyarakat yang bekerja sebagai mengolah ikan.
 4. Masyarakat yang turut memberikan andil terhadap aktivitas dibidang perikanan disebut sebagai kelompok elit yang dimana mampu menggerakkan ekonomi pedesaan.

b. Pola dan Tradisi serta kepercayaan dalam bidang perikanan

Masyarakat di Desa Teluk pada dasarnya di dominasi beragama islam akan tetapi mereka masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis, hal ini terlihat karena sering melakukan “Ruwatan”. Ruwatan sendiri memiliki arti yaitu sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa yang telah melimpahkan rizki dan kesehatan, keselamatan kepada mereka melalui laut, dan ruwatan ini juga bertujuan sebagai tolak bala bagi para pendarat atau pengunjung yang datang kepantai. Upacara Ruwatan ini dipimpin oleh tetua yang ada di desa tersebut yaitu sesepuh desa.

Kata *ruwatan* dalam bahasa jawa kuno memiliki arti salah; rusak. *Rinuwat*; dirusak, dilepaskan. Ruwat diartikan juga sebagai dibuat tidak berdaya (kejahatan, pengaruh jahat). *Ngaruwat* artinya, membebaskan dari roh jahat. Dari arti tersebut sudah jelas bahwa ruwatan yaitu membebaskan manusia dari roh-roh jahat (Reksosusilo, 2006;32) ritual ruwatan ini merupakan suatu tradisi yang sering sekali dilaksanakan oleh masyarakat pesisir termasuk masyarakat nelayan di Desa Teluk. Tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat neayan di Desa Teluk tentu saja berbeda dengan masyarakat lain nya yang melaksanakan ruwatan ini sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lain itu memiliki ke khasan nya masing-masing. Seperti hal nya tata cara yang di lakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Teluk, dalam pelaksanaannya sesaji yang telah di siapkan termasuk kepala kerbau tidak dilarungkan ke laut akan tetapi diberikan kepada masyarakat atau keluarga yang kurang mampu.

“Pelaksanaan Ruwatan ini .ngga tentu dilakuin nya neng, ini sih gimana kesiapan masyarakat dan aparat desa aja” (wawancara 22 Maret 2021). Tradisi ruwatan yang diyakini oleh masyarakat nelayan Desa Teluk ini suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari satau generasi ke generasi lainnya maka tradisis ruwatan ini tidak bisa dihilangkan dan harus dilestarikan. Ruwatan ini sebagai simbol rasa syukur terhadap sang maha kuasa karena sebagian besar masyarakat teluk ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan kehidupan sehari-hari pada laut, sehingga rizki yang diberikan kepada nelayan harus di syukuri lewat perantara laut.

Pada dasarnya inti dari dilaksanakan upacara ruwatan ini yaitu untuk mempersembahkan sesaji yang kemudian harus di larungkan ke tengah laut, yang bertujuan unntuk meminta keselamatan dalam melaut dan agar dilimpahkan hasil laut yang banyak. Seebelum sesaji dilarungka tentu saja ada rangkain kegiatan yang harus dilaksanakan, seperti membaca doa-doa yang biasa dilakukan oleh orang islam.

Masyarakat di Desa Teluk ini memandang kebudayaan berkaitan dengan pola, tadisi serta kepercayaan menjadi kekuatan serta semangat hidup bagi mereka. Bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian khususnya terkait aktivitas melaut tetap berlaku, seperti hal nya bentuk pengetahuan tentang navigasi yaitu mengenai pengetahuan arah angin antara lain angin barat, timur, selatan utara, timur laut, barat daya, arus, posisi matahari, dan arah bintang.

Angin yang paling ditakuti yaitu angin selatan dan angin barat. Bintang juga bisa digunakan petunjuk untuk malam hari apabila mereka melaut lebih jauh. Bintang yang dipakai untuk menunjukkan jalan adalah bintang fajar yang sering muncul dari arah timur. Tanda-tanda melalui awan juga tidak lepas dari bentuk dan pemahaman masyarakat. Jika di langit terdapat awan tebal dan membiru hampir hitam, dikatakan akan terjadi badai. (Wawancara pada 21 Maret 2021)

Selain bentuk pengetahuan tentang navigasi, masyarakat nelayan di Desa Teluk juga memiliki kepercayaan individu yang menjadi kepercayaan kolektif terkait aktivitas melaut, yaitu seperti ketika mereka akan melaut maka harus turun dengan kaki kanan terlebih dahulu, kemudian ketika akan melaut suami istri tidak boleh bertengkar, itu menunjukkan tanda-tanda seperti ketika memancing kail nya akan putus, atau pertanda gejala akan datang nya badai dan yang sedang melaut akan terjadi bahaya (wawancara 15 maret 2021)

Pengetahuan yang berkaitan dengan magic merupakan bentuk pengetahuan yang permanen sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Persen (1976;1) bahwa pengetahuan permanen adalah suatu bentuk siasat atau pemahaman yang berkaitan dengan dunia sekitar. Proses interaksi social yang terbawa sebagai akibat endapan social tersebut, melahirkan bentuk interaksi social yang langgeng. Dalam tahap penilaian masyarakat yang berkaitan dengan pola budaya melaut merupakan bentuk kesadaran budaya dan kesadaran social, yang merefleksikan betapa kuatnya hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta manusia dengan sesamanya.

c. **Aktivitas usaha nelayan kaitan dengan proses produksi**

Masyarakat nelayan di Desa Teluk masih tergolong nelayan tradisional hal ini terlihat dari alat sederhana yang mereka gunakan untuk menangkap ikan yaitu masih menggunakan alat tradisional seperti kail, jaring dan lain sebagainya dan hanya beberapa saja yang sudah menggunakan alat modern. Keterbatasan peralatan untuk menangkap ikan hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap jangkauan untuk mencari ikan. Oleh karena itu masyarakat nelayan di Desa Teluk harus bersaing dengan nelayan-nelayan besar sehingga tak mampu bersaing dengan nelayan-nelayan yang mempunyai fasilitas yang sangat memadai.

“nelayan di sini masih kekurangan kapal, maupun peralatan untuk melaut neng, jadi nelayan yang ngga mempunyai kapal sendiri itu bekerja sebagai anak buah kapal” (wawancara 24 maret 2021). Nah sebagaimana hasil wawancara yang saya dapatkan bahwa nelayan di Desa Teluk masih sangat sedikit sekali yang mempunyai kapal untuk melaut sehingga para nelayan yang tidak mempunyai kapal tersebut bekerja kepada majikan atau orang yang mempunyai kapal.

Dalam hubungannya, majikan pemilik kapal dan nelayan Anak Buah Kapal (ABK) melakukan pertukaran social, dimana menurut Homans pertukaran social itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, orang menyediakan barang dan jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan.

Kontrak kerja antara majikan pemilik kapal dengan Anak Buah Kapal (ABK) ini kontrak kerja secara lisan saja dan tidak ada kontak kerja secara tertulis, tidak hanya kontrak kerjanya saja yang sama, akan tetapi jam kerja, sistem pengupahan nya pun sama. Sistem pengupahan yang diterapkan adalah sistem bagi hasil, dimana hasil yang bersih didapat majikan pemilik kapal sebagai *patron* dan nelayan anak buah kapal sebagai *klien*

adalah hasil dari total penjumlahan, dan biaya perbekalan, lalu hasil pemotongan tersebut di bagi dua bagian masing-masing untuk majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal, untuk kapal kecil memuat 2-3 Anak Buah Kapal, sedangkan untuk kapal besar sekitar 8-10 Anak Buah Kapal.

Kemiskinan masyarakat pesisir bersifat multidimensi dan disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat tersebut. Di samping itu kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup. Seperti halnya keterbatasan modal yang dimiliki nelayan menyebabkan terjadi kecenderungan nelayan terikat utang.

Nelayan yang tidak mempunyai modal, terpaksa harus meminjam uang kepada tengkulak. Dalam perspektif structural kemiskinan nelayan tidak hanya hubungan *patron-klien* yang menimbulkan jeratan utang yang mengarah pada bentuk eksploitasi. Tetapi kemiskinan nelayan juga disebabkan karena keterbatasan akses nelayan terhadap hak penguasaan sumberdaya perikanan.

Interaksi social yang terkait dalam kehidupan masyarakat nelayan antara lain hubungan antara pemilik modal dengan nelayan (Putra, 1998; Susilo dkk, 2004; Qoid dkk, 1993). Hubungan yang terjadi antara pemilik modal (tengkulak) dengan nelayan ini mengarah pada bentuk "*patron-client relationship*". Hubungan ini tentu saja sangat mempengaruhi perilaku produksi nelayan dalam struktur permodalan.

Homans (Fanessa Famogali, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dan diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain sebagai pasangannya. Konsep yang dikemukakan Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus atau perangsang bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Berdasarkan pandangan para nelayan (perspektif emic), kuatnya pola *patron-klien* di masyarakat nelayan disebabkan karena kegiatan yang penuh resiko dan ketidakpastian sehingga tidak ada pilihan lagi bagi mereka selain bergantung kepada tengkulak atau sang pemilik modal (patron).

d. Hubungan Hak dan Kewajiban Pemilik Perahu, Pemilik Modal dengan Buruh Nelayan dalam kaitan dengan usaha kerjasama

Dalam setiap kerjasama antara dua orang atau lebih pasti memiliki kesepakatan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kesepakatan dalam pengelolaan usaha tangkap sebagai kerjasama antara pemilik modal dengan buruh nelayan, sehingga kesepakatan yang diperlukan adalah keadilan antara satu dengan yang lainnya, dalam kesepakatan kerjasama maka hak dan kewajiban setiap pihak harus dinyatakan dengan jelas. Berikut hasil wawancara pada tanggal 15 maret 2021 terkait hak dan kewajiban masing-masing pihak:

Kewajiban Pemilik Perahu

- a. Membayar iur kepada Petugas Pelelangan Ikan (TPI)
- b. Menyediakan bahan bakar minyak seperti solar, bensin
- c. Menyediakan perahu

Hak Pemilik Perahu

- a. Pemilik perahu akan mendapat keuntungan dari hasil usaha bersama
- b. Mendapat komisi dari pemilik modal

Hak Pemilik Modal

- a. Pemilik modal akan mengambil keuntungan sebanyak 15-20% sebelum dibagi
- b. Pemilik modal akan menentukan harga jadi ikan
- c. Pemilik modal akan menentukan pasar ikan kepada pihak perusahaan

Kewajiban Pemilik Perahu

- a. Memfasilitasi permodalan
- b. Memberikan pinjaman kepada buruh nelayan

Hak Buruh Nelayan

- a. Buruh nelayan harus bersedia menerima upah atas apa yang telah dikerjakan berupa uang dan bukan berupa ikan
- b. Buruh nelayan juga harus memberikan hasil terbaik untuk majikannya.

Pemilik modal dengan buruh nelayan dalam membangun hubungan kerjasama harus berdasarkan kesepakatan yang saling menguntungkan satu sama lain (simbiosis mutualisme) jadi dalam hal ini tidak adanya salah satu pihak yang dirugikan dengan adanya hubungan kerjasama, sehingga yang diperlukan itu kaitan dengan hubungan kerjasama tidak hanya berbentuk transaksional saja akan tetapi dalam bentuk transaksi social yang bertumpu pada hubungan interaksi yang lebih mendalam baik antara nelayan dengan nelayan maupun nelayan dengan para tengkulak sehingga terbentuk hubungan yang harmonis juga layaknya dalam hubungan keluarga yang dimana saling membantu, bekerja sama, membagi keuntungan secara merata sehingga terjalin lah hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya.

e. Pentingnya pemerdayaan nelayan dalam meningkatkan taraf hidup

Pemberdayaan merupakan salah satu cara bagi masyarakat nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka salah satunya yaitu dengan memberikan pembekalan dan pengetahuan agar dapat lebih maksimal dalam menggali potensi sumber daya alam yang tersedia. Pemberdayaan masyarakat tidak lain yaitu untuk upaya penanggulangan kemiskinan yang mendera masyarakat nelayan.

Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat nelayan yang masih sangat terbatas, keterbatasan tersebut dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh sebagian besar nelayan yang disebabkan oleh akses produksi perikanan atau hasil tangkapan yang sedikit. Seperti halnya keterbatasan dari aspek teknologi sebagaimana besar dari masyarakat nelayan di Desa Teluk masih menggunakan peralatan tradisional seperti pancing, jaring dan lain sebagainya sehingga hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pendapatan ikan. Kondisi tersebut tentu saja mempengaruhi peningkatan taraf hidup bagi masyarakat nelayan, adapun strategi penting yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan dalam usaha meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat nelayan yaitu melalui:

Mengembangkan peran teknologi hasil tangkapan

Teknologi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan nelayan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun dalam bentuk penangkapan (perahu). Ketergantungan

nelayan dengan teknologi sangat tinggi, karena selain kondisi sumberdaya perikanan itu bersifat *mobile*, yang di mana mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu agar dapat bertahan lama hisup di atas air (Acheson, 1981: 276)

Teknologi yang digunakan oleh nelayan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mendapatkan hasil tangkapan sebanyak mungkin, akan tetapi kondisi yang di dapat selama ini bahwa tingkat produktivitas bagi masyarakat nelayan khususnya di bidang perikanan masih sangat rendah sekali, rendahnya tingkat produktivitas ini tentu saja dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan akan teknologi.

Keterbatasan teknologi tangkapan seperti kail, perahu, sistem transportasi yang digunakan oleh nelayan ada kaitannya dengan modal yang mereka miliki, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak cukup, apalagi untuk membeli alat-alat pancing maupun untuk memperbaiki perahu, dan modal itu tidak didapatkan dari pemerintah melainkan meminjam kepada tengkulak.

Masyarakat nelayan di Desa Teluk kurang mendapatkan bantuan pemerintah, karena untuk mendapatkan dana tersebut mekanismenya di lakukan oleh kepala desa. Jadi usaha untuk pemberdayaan bagi masyarakat nelayan yang berkaitan dengan teknologi tangkap belum dilakukan oleh pemerintah, beberapa nelayan memang ada yang mendapatkan bantuan seperti perahu oleh pemerintah akan tetapi jaring untuk menangkap ikan tidak mendapat bantuan sehingga para nelayan pun terpaksa tidak melaut dikarenakan tidak memiliki jaring.

Hal yang perlu mendapatkan perhatian bagi pemberdayaan teknologi hasil tangkapan sebagai alternative pemecahan masalah adalah meningkatkan peran penyuluhan lapangan perikanan secara rutin melalui wadah kelembagaan nelayan yang ada di desa.

Perlunya pemberian akses modal

Masalah permodalan ini merupakan hal terpenting bagi nelayan karena dengan banyaknya modal yang dimiliki maka pendapatannya pun meningkat, maka sebaliknya jika modal yang dimiliki sangat minim sangat mempengaruhi akses produksi, mempengaruhi pembelian alat pancing, mempengaruhi serta menghambat proses kerja, dan akan terbengkalainya kegiatan usaha bagi masyarakat nelayan.

Bagi nelayan minimnya modal yang dimiliki tentu saja menjadi kendala dalam mengembangkan usahanya. Terkadang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari para nelayan terpaksa harus berurusan dengan tengkulak untuk meminjam uang atau keperluan untuk melaut.

Kesimpulan

Dari segi karakteristik masyarakat Desa Teluk bisa di kategorikan tiga bagian yaitu: Pertama, masyarakat yang sepenuhnya menggantungkan hidup di laut. Kedua, Masyarakat yang tidak hanya sebagai nelayan, akan tetapi bekerja sebagai buruh lainnya seperti pegawai bangunan Ketiga, masyarakat nelayan yang terbentuk dalam aktivitas usaha selain melaut tetapi juga memiliki usaha lainnya. Dan yang ketiga, masyarakat yang menyediakan atau menggantungkan aktivitas usahanya dengan menyediakan peralatan seperti kail, jaring, warung/toko, pemberi modal dan lain sebagainya. Dari segi pola, tradisi dan kepercayaan masyarakat nelayan di Desa Teluk masih mempercayai berbagai kebiasaan seperti cara melaut, menangkap ikan, yang menjadi pedoman dan pegangan hidup.

Usaha-usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama yang berkaitan dengan teknologi tangkapan karena sebagian besar masyarakat Nelayan Desa Teluk masih menggunakan alat tangkap tradisional, dari segi permodalan belum atau kurang meratanya bantuan dari pemerintah.

Pola interaksi yang terjalin antara nelayan dengan majikan pemilik kapal dan nelayan anak buah kapal di Desa Teluk, Kecamatan Labuan termasuk dalam proporsisi sukses, karena dalam proporsisi ini Homans menyatakan bahwa ketika seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman maka ia cenderung akan mengulangi tindakan tersebut. Ganjaran yang diberikan kepada pekerja yang melakukan pekerjaannya adalah berupa upah yang di berikan majikan tempat nelayan itu bekerja.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2008. *Pengantar Metode Kualitatif*. Padang: Labolatorium Sosiologi Fisip Unad
- Imron, Masyhuri. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol (5) No (1)
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kusnadi. 2004. *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa Timur, Pendekatan Terintegrasi*. Yogyakarta Pembaharuan.
- Legiani, H, Wika, Lestari, Ria & Haryono. 2018. *Transmigrasi dan Pembangunan di indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan*. *Jurnal Hermeneutika*. Vol (4) No (1)
- Mubyarto, et. Al. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali
- Purwanti, Pudji. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Malang: UB Press
- Winahayu, Retno dan Santiasih. 1993. Pembangunan Desa Pantai, dalam Mubyarto dkk. *Dua Puluh Tahun dalam Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya Media